

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persekutuan atau *koinonia* adalah sebuah elemen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup di dunia. Secara teologis, persekutuan bukan hanya sekadar perkumpulan sosial biasa, tetapi juga sebagai partisipasi aktif orang-orang percaya dalam kehidupan Allah melalui perantaraan Kristus.¹ Dalam Perjanjian Baru, *koinonia* menggambarkan relasi yang hidup antara orang percaya dengan Yesus Kristus dan Roh Kudus, sehingga persekutuan memiliki dimensi vertikal (relasi dengan Allah) dan horizontal (relasi dengan sesama).² Surat Ibrani memberikan penekanan khusus pada pentingnya persekutuan sebagai sarana untuk saling menguatkan, memotivasi dan bertumbuh dalam iman. Kitab Ibrani 10:19-25 menyajikan sebuah fondasi yang kokoh bahwa persekutuan yang sejati lahir dari keberanian untuk menghampiri Takhta Allah karena pengorbanan darah Yesus Kristus di kayu salib. Hal ini mempertegas bahwa kualitas hubungan antar sesama anggota jemaat harus berakar dan bersumber dari hubungan pribadi dengan Allah. Kondisi ideal persekutuan yaitu terciptanya ruang untuk memuliakan Tuhan sekaligus

¹Megawati Manullang, "Pelayanan Koinonia yang Berkualitas dan Implikasinya di Gereja Masa Kini."

²Ganny R Sondakh, *Peranan Panji Yosua dalam Mengaktualisasikan Tri Tugas Gereja*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2025), 36.

memanusiakan sesama manusia melalui kasih yang tulus dan pengabdian yang nyata.

Dalam konteks kehidupan gereja masa kini, fenomena individualisme dan kecenderungan menjauhkan diri dari komunitas ibadah, menimbulkan tantangan bagi kualitas kehidupan persekutuan Kristen yang sejati. Koinonia menunjukkan bahwa persekutuan bukan hanya sekedar kumpulan bersama melainkan sebagai budaya tandingan yang meneguhkan solidaritas, saling memperhatikan dan saling menguatkan dengan yang lain dalam kasih.³ Selain itu persekutuan regeneratif dalam ibadah bersama dan interaksi dalam ibadah rutin berdampak langsung pada pertumbuhan iman jemaat, apabila ketika dilakukan dengan tekun dan bermakna.⁴ Perspektif ini mempertegas bahwa persekutuan bukan hanya sekedar rutinitas tetapi sarana pertumbuhan rohani yang efektif bagi setiap anggota tubuh Kristus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Geraldi, Marbun dan Gunawan, di mana pentingnya persekutuan dalam Kitab Ibrani 10:19-25 ini sebagai pengalaman iman yang bersifat Ilahi dan Eskatologis dan bukan hanya sebagai pertemuan ritual. Implikasi makna teologis dapat ditinjau melalui praktik ibadah online, ibadah dalam kelompok kecil dan dapat juga dalam bentuk

³Adon dan Domingus, "Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik" Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 6, 2 (2022), 131-147.

⁴ Hutahae dan dkk., "Dampak Pelaksanaan Persekutuan Doa dan Khotbah Variatif Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat:" Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, 7, 2 (2021), 258-260.

persekutuan keluarga, sehingga dapat membangun iman, kasih dan pengharapan. Pelaksanaan ibadah virtual dianggap tidak mengandung atau telah menghilangkan unsur persekutuan karena tidak adanya pertemuan fisik ataupun kontak fisik secara langsung. Di sisi yang lain, bersekutu merupakan salah satu tugas gereja dan di dalam Kitab Ibrani 10:19-25 ditegaskan dan dianjurkan bahwa setiap orang percaya tetap bersekutu melalui pertemuan ibadah yang dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan bagaimana makna dari persekutuan ibadah yang terkandung dalam Ibrani 10:19-25 dan mencari implementasinya dalam praktik ibadah virtual di masa kini agar dapat menjawab setiap pandangan yang kontra mengenai persekutuan dalam ibadah virtual.⁵

Menurut Penelitian Tison dan Djadi, Ibrani 10:19-25 adalah sebuah pengajaran yang menegaskan tentang kewajiban orang-orang percaya untuk tetap memelihara persekutuan yang aktif dan saling mendorong dalam iman dan kasih. Berdasarkan dalam surat Ibrani 10:19-25 dan implementasinya dalam kehidupan orang percaya pada masa kini, maka setiap orang percaya harus mengerti dasar-dasar ibadah yaitu di mana darah Yesus yang telah dicurahkan bagi umat manusia juga telah menjadi pengganti korban persembahan untuk datang menghampiri Allah dan Yesus sebagai Imam Besar. Dalam ibadah setiap orang percaya harus memiliki sikap hati yang tulus ikhlas, keyakinan iman, hati yang sudah dibasuh

⁵Geraldi dkk., "Implementasi Makna Teologis Persekutuan dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini". KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta, 5, 1 (2022), 13-28.

dan berpegang pada pengakuan pengharapan pada Yesus. Di dalam ibadah, setiap orang percaya harus memiliki hati yang menyembah karena penyembahan adalah hal yang paling utama untuk menyatakan hormat dan tunduk kepada Allah atas karyaNya bagi hidup orang percaya. Setiap orang percaya harus hidup dalam kekudusan, karena dalam kekudusanlah orang percaya layak di hadapan Allah.⁶

Dari kedua penelitian terdahulu, telah meletakkan dasar mengenai pentingnya ibadah fisik dan virtual (Gerald dkk,2022) dan dasar-dasar sikap hati dalam penyembahan (Tison dan Djadi, 2021), Peneliti belum menemukan adanya yang mengkaji tentang menghidupkan kembali spirit persekutuan dengan menggali apa saja nilai-nilai teologis yang perlu dibangkitkan agar persekutuan menjadi tempat yang dibutuhkan, tempat untuk saling membangun yang bukan hanya sekedar rutinitas kehadiran.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kualitas persekutuan dalam gereja masa kini mengalami tantangan yang penting. Fenomena individualisme dan kecenderungan menjauh dari komunitas iman telah melemahkan makna persekutuan yang sejati. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kualitas persekutuan berdampak pada menurunnya pertumbuhan iman jemaat serta melemahnya relasi antar anggota gereja. Hal ini menegaskan bahwa persekutuan

⁶Tison dan Jermia Djadi, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." Jurnal Jaffray 11 No.1 (2013).

tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai sarana pertumbuhan rohani, melainkan seringkali hanya menjadi rutinitas keagamaan.

Kondisi tersebut juga tampak dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Leso. Berdasarkan prasurvei dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, ditemukan indikasi awal bahwa kehadiran jemaat dalam ibadah rutin sering kali terjebak dalam formalitas dan rutinitas organisasi tanpa keterlibatan spiritual yang mendalam. Informan menyatakan bahwa jemaat sering hadir hanya sebagai bentuk kewajiban, tanpa adanya dorongan untuk saling menasihati, berbagi pergumulan, atau membangun iman secara bersama. Selain itu, terdapat juga pengakuan bahwa rasa sungkan dan kurangnya kedekatan relasi menjadi hambatan dalam menciptakan persekutuan yang terbuka dan saling menguatkan. Fakta hasil wawancara awal ini menunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan antara konsep teologis persekutuan dan praktik nyata di lapangan.⁷

Dalam menjawab persoalan tersebut, Surat Ibrani 10:19–25 dipilih peneliti sebagai dasar kajian teologis dalam penelitian ini. Pemilihan teks ini didasarkan pada beberapa alasan penting. *Pertama*, bagian ini secara langsung membahas dasar teologis persekutuan, yaitu keberanian orang percaya untuk menghampiri Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus (ayat 19–22). *Kedua*, teks ini menekankan pentingnya keteguhan iman dan pengharapan sebagai fondasi kehidupan bersama (ayat 23). *Ketiga*, Ibrani 10:24–25 secara langsung

⁷Kristina Natalia, "Wawancara oleh Penulis." Leso Maret 2026

memerintahkan orang percaya untuk saling memperhatikan, saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik, serta tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. Dengan demikian, Ibrani 10:19-25 ini sangat berhubungan untuk menjawab fenomena melemahnya persekutuan dan meningkatnya sikap individualisme dalam kehidupan gereja masa kini.

Ibrani 10:19-25 tidak hanya berbicara tentang kewajiban bersekutu, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip teologis yang mendalam mengenai hakikat persekutuan yang sejati. Persekutuan dipahami sebagai respons iman terhadap karya keselamatan Kristus, yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan bersama yang saling membangun. Oleh karena itu, teks ini dipandang sebagai landasan yang menyeluruh untuk menggali kembali makna persekutuan yang benar serta mengimplikasinya dalam konteks gereja lokal.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada hakikat teologis persekutuan menurut Ibrani 10:19-25 dengan realitas praktis yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Leso. Secara khusus, penelitian ini menyoroti pergeseran makna persekutuan yang kini cenderung terjebak dalam formalitas liturgis dan rutinitas organisasi, sehingga kehilangan daya restoratif dan spirit untuk saling memacu dalam kasih serta pengharapan. Fenomena individualisme dan rasa sungkan dalam keterbukaan spiritual menjadi hambatan utama yang menyebabkan persekutuan tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan eksistensial bagi jemaat dalam menghadapi

tantangan hidup yang kompetitif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya menggali kembali nilai-nilai teologis jalan yang baru dan yang hidup guna menghidupkan kembali esensi persekutuan yang transformatif dan saling menguatkan di Jemaat Leso.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna persekutuan yang benar menurut Ibrani 10:19-25 dan implikasinya bagi kehidupan persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Leso.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara teologis Ibrani 10:19-25 tentang makna persekutuan yang benar dan bagaimana mengimplikasinya bagi kehidupan persekutuan di Jemaat Leso.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, terutama dalam penambahan jurnal baru, selain itu juga dapat membantu mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas dan menambah pengetahuan terutama mengenai hermeneutic
- b. Dapat menggali Makna Persekutuan yang benar dan implikasinya bagi kehidupan Persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Leso.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Melalui karya ilmiah ini dapat memperbanyak wawasan yang baru bagi penulis dan memahami makna Persekutuan yang benar menurut Ibrani 10:19-25 sekaligus menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan penelitian teologis serta mengimplikasikan nilai-nilai Persekutuan dalam kehidupan pribadi dan pelayanan gerejawi.

b. Manfaat bagi Gereja Toraja Jemaat Leso

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan praktis bagi pembinaan persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Leso agar semakin aktif, setia, dan bertanggung jawab dalam membangun persekutuan yang saling menguatkan dan menumbuhkan iman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi teologis deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan saat meneliti kondisi objek yang ilmiah.⁸ Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam, termasuk aspek-aspek yang belum banyak diketahui dan dipahami orang

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 9 .

lain.⁹ Penelitian ini akan dilakukan melalui dua pendekatan yaitu kepustakaan dan lapangan. Pendekatan kepustakaan adalah upaya mengumpulkan data sekunder dan pendekatan lapangan adalah pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi. Untuk meneliti teks Alkitab peneliti menggunakan pendekatan Hermeneutik dengan menerapkan tipe metode penafsiran Historikal Gramatikal teks, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) istilah Historikal Gramatikal tidak berdiri sebagai satu entri gabungan melainkan kombinasi dari dua kata dasar.¹⁰ Metode Historikal Gramatikal berasal dari dua kata yaitu Historikal yang berarti dan Gramatikal yang berkaitan dengan bagaimana tata bahasa yang dipakai oleh peneliti untuk memahami apa yang ditulisnya.¹¹ Dalam menerapkan pendekatan Hermeneutik dengan tipe metode penafsiran Historikal Gramatikal, peneliti menerapkan prosedur operasional yang sistematis dan saling berkaitan. Proses penafsiran ini diawali dengan analisis tekstual dan komparasi terjemahan melalui perbandingan teks asli Yunani dengan beberapa versi terjemahan, guna untuk mengidentifikasi variasi makna kata. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis leksikal dan gramatikal (morfologi) untuk meneliti struktur tata bahasa, fungsi kata, serta melakukan studi kata mendalam terhadap istilah-istilah kunci teks. Analisis tersebut

⁹Anselm Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 5.

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

¹¹Susanto Hasan, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: SAAT, 2019), 325.

kemudian dipertajam dengan penggalian konteks historis dan sastra guna memahami latar belakang sejarah penulis, situasi sosial-politik penerima surat, serta tujuan spesifik penulisan Surat Ibrani agar maksud asli penulis kepada pembaca mula-mula dapat ditangkap secara utuh. Pada tahap akhir, seluruh hasil analisis gramatikal dan historis tersebut akan disintesis ke dalam sebuah narasi eksegetis yang komprehensif, sehingga peneliti dapat menarik prinsip-prinsip teologis yang universal mengenai makna persekutuan yang benar untuk diaplikasikan ke dalam konteks masa kiniD.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Leso, Klasik Buakayu, Kecamatan Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian akan dilakukan setelah diberikan surat izin penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan studi Pustaka lewat kajian hermeneutik deskriptif. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh makna dari teks kemudian melihat makna dari teks tersebut. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mempelajari buku-buku teologi, Alkitab, buku tafsiran, dan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan Analisis Teologis Kitab Ibrani 10:19-25.

b. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada aktivitas persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Leso. Observasi akan difokuskan pada kehadiran, interaksi antar jemaat saat ibadah, serta bagaimana spirit saling memacu dalam kasih dan implikasinya dalam praktik organisasi maupun ibadah rutin.

c. Wawancara

Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan informan yaitu Pendeta Jemaat, Majelis Gereja dan Anggota Jemaat di Gereja Toraja Jemaat Leso.

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Setelah Penulis memperoleh data di lapangan, maka akan merangkum data-data, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang berkaitan dengan makna Persekutuan dan realitas yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Leso.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data selanjutnya penulis akan menyusun data yang telah direduksi ke dalam pola uraian singkat atau teks naratif agar mudah dipahami.

c. Interpretasi dan Kesimpulan

Melalui tahap ini, penulis akan melakukan analisis teologis dengan menghubungkan temuan lapangan dan hasil hermeneutik Ibrani 10:19-25 untuk menarik kesimpulan akhir mengenai implikasi praktisnya.

5. Pengujian keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang berkaitan dengan validitas dan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif yang disesuaikan dengan karakteristik, kriteria, serta paradigma penelitian kualitatif. Keabsahan data menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber tersebut dapat berupa hasil wawancara, dokumen, arsip, maupun sumber lain yang relevan. Dengan membandingkan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memastikan konsistensi dan kebenaran

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Misalnya, data yang diperoleh melalui observasi kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dan dokumentasi. Penggunaan teknik

yang berbeda memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa waktu pengumpulan data dapat mempengaruhi kualitas informasi yang diperoleh. Data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda memungkinkan adanya variasi jawaban atau informasi dari narasumber. Oleh karena itu, pengecekan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda hingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya.

G. JADWAL PENELITIAN

Tabel Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan dan Tahun					
		November 2025	Februari 2026	Maret 2026	April 2026	Mei 2026	Juni 2026
1	Pengajuan Judul Proposal						
2	Bimbingan Proposal						
	Ujian Proposal						
	Penelitian Lapangan						
	Pengelolaan Data						
	Ujian Skripsi						

H. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN, Menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, jadwal penelitian serta sistematika dalam penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Menjelaskan tentang siapa penulis dari Surat Ibrani, siapa penerima Surat Ibrani, struktur surat Ibrani, tema teologis surat Ibrani serta makna teologis Persekutuan atau *koinonia*.

BAB III HERMENEUTIK IBRANI 10:19-25, yang mencakup tentang Terjemahan Ibrani 10:19-25, Terjemahan Pembanding, Analisis Teks, Tafsiran Ibrani 10:19-25, dan Prinsip Persekutuan Ibrani 10:19-25.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN IMPLIKASI IBRANI 10:19-25 BAGI KEHIDUPAN PERSEKUTUAN DI GEREJA TORAJA JEMAAT LESO, yang mencakup tentang bagaimana Gambaran umum Lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan Analisis, dan Implikasi Ibrani 10:19-25 tentang bagaimana makna Persekutuan yang benar dalam kehidupan Persekutuan di Gereja Toraja Jemaat Leso.

BAB V PENUTUP, yang mencakup penutup dan saran.